

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Dibalik kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia, kita mesti tahu akan sejarah yang dilalui bangsa ini. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) se.ja.rah /sêjarah/ (bentuk tidak baku : *syajarat*) merupakan asal-usul kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Indonesia dikenal sebagai negara yang penuh akan sejarah perjuangan. Perjuangan untuk mengusir penjajah terjadi di setiap sudut negeri ini. Bahkan tidak terhitung berapa banyak korban yang berjatuh. Salah satu perjuangan terhadap penjajah terjadi di Bali, dimana setiap perlawanan yang terjadi pada saat itu dikenal dengan istilah puputan. Menurut Sastrodiwiryo (2011) pada buku yang berjudul Perang Jagaraga (1846-1849) kisah perjuangan I Gusti Ketut Jelantik dari bali dalam melawan tentara kolonial belanda di abad XIX yang telah penulis baca, dimana pada saat itu pemerintah Hindia Belanda berusaha membulatkan seluruh jajahannya atas indonesa termasuk Bali. Pelabuhan di Bali Utara menjadi salah satu tempat dimana kapal-kapal Belanda berlabuh. Namun akibat hukum Kerajaan Buleleng yang dinamakan Hukum Tawan Karang

mengakibatkan terjadinya konflik antara pihak Belanda dengan Kerajaan Buleleng. Perang menjadi pilihan satu-satunya. Namun perjuangan kerajaan Buleleng yang tidak berhasil menghadang pasukan Belanda membuat pasukan laskar Bali mundur dan menyusun ulang strategi. Hal tersebut berujung terbentuknya benteng pada tahun 1846 di sebuah desa yang diberi nama Desa Jagaraga.

Perjuangan pasukan laskar Bali yang berlanjut ke benteng jagaraga menjadi alasan munculnya tokoh yang memiliki peran-peran penting disana. Salah satu tokoh pahlawan yang namanya masih terkenang hingga sekarang ialah I Gusti Ketut Jelantik yang saat ini sudah menjadi pahlawan nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 077/TK/Tahun 1933. I Gusti Ketut Jelantik adalah seorang patih Kerajaan Buleleng yang menjadi pemimpin pasukan laskar Bali di dalam perang jagaraga. Namun dibalik itu semua terdapat tokoh yang tidak kalah hebat untuk dikenang, yaitu Jero Jempiring yang tidak lain merupakan istri dari I Gusti Ketut Jelantik.

Dalam kisah kepahlawanan yang dikenang oleh masyarakat saat ini hanyalah I Gusti Ketut Jelantik. Hal itu dapat dilihat dari Surat Keputusan yang hanya menjadikan I Gusti Ketut Jelantik sebagai pahlawan nasional. Sedangkan dibalik itu semua, sesungguhnya terdapat seorang tokoh wanita yaitu Jero Jempiring yang merupakan pemimpin pasukan dibalik perjuangan pada tahun 1849. Hal itu sungguh menjadi pertanyaan tentang bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Mengapa terjadi kesenjangan antara pengenalan masyarakat terhadap I Gusti Ketut Jelantik dengan Jero Jempiring. Berdasarkan *survey* masyarakat dengan membuat sebuah angket mengenai Jero Jempiring, sebanyak sebanyak 78.8% masyarakat yang merespon tidak pernah mendengar kisah dari Jero Jempiring dan sebanyak

88.5% bahkan tidak pernah membaca sejarah dari Jero Jempiring. Sungguh sangat rendah jika dilihat dari *survey* tersebut. Jero Jempiring tidak hanya menjadi istri yang mengurus rumah tangga oleh seorang I Gusti Ketut Jelantik. Namun beliau ikut turun ke medan laga untuk menantang pasukan Belanda. Hal tersebut yang menjadi salah satu lambang kesetaraan *gender* yang diperjuangkan oleh seorang Jero Jempiring. Hal-hal tersebut dapat dijadikan alasan mengapa mesti memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sejarah dari Jero Jempiring. Hal lain yang menjadi alasan kisah Jero Jempiring menarik untuk diangkat adalah beliau menjadi orang yang menyerukan perang puputan di saat pasukan laskar Bali bersama I Gusti Ketut Jelantik melarikan diri ke Karangasem.

Untuk meningkatkan *Minat* masyarakat dalam mempelajari sejarah perjuangan, pemerintah Kabupaten Buleleng telah membangun monumen tentang berbagai sejarah perjuangan di Buleleng seperti Monumen Jagaraga, Monumen Tri Yudha Sakti dan juga Monumen Yuda Mandala Tama, selain itu juga terdapat museum yang dijadikan sebagai tempat memajang segala informasi sejarah khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng. Museum tersebut tergolong masih baru, sehingga media yang ada masih *Minim*. Pada akhirnya pembangunan museum tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Minat* masyarakat untuk mengetahui sejarah khususnya di Buleleng. Museum ini dibangun pada tahun 2017. Berdasarkan data pengujung 2018 dan 2019 adalah sebagai berikut tahun 2018 sebanyak 1534 orang dan tahun 2019 sebanyak 799 orang.

Tabel 1.1
Statistik Museum *Soenda Ketjil*
Sumber : Museum *Soenda Ketjil*



Penggunaan media yang lebih variatif merupakan salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan *Minat* masyarakat untuk mengunjungi museum, sehingga sedikit de*Mi* sedikit akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat terhadap sejarah.

Teknologi yang berkembang pesat saat ini membuat informasi dapat disampaikan dengan cepat. Selain itu media yang bisa digunakan semakin beragam. Dengan begitu penggambaran sejarah yang dibuat dapat menjadi semakin nyata. Salah satu teknologi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana penghubung antara masyarakat dengan sejarah perjuangan yang terjadi adalah film animasi. Animasi dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk belajar. Jenis film animasi yang akan dipakai yaitu animasi 2 Dimensi. Keunggulan animasi 2 Dimensi adalah dapat merekam adegan yang terjadi pada Jero Jempiring menjadi lebih variatif. Animasi 2 Dimensi sangat populer di kalangan anak-anak hingga dewasa. Banyak penelitian yang menggunakan animasi 2 Dimensi sebagai bentuk hasil akhir dari sebuah solusi penyelesaian masalah. Beberapa penelitian tersebut diantaranya “Adaptasi Cerita Pahlawan “Riwayat Hidup Mr. I Gusti Ketut Pudja”, “Film Animasi 2 Dimensi Cerita Rakyat Bali Berjudul I Ceker Cipak”, “Film Animasi 2 Dimensi Dengan Judul Andi, Judul: Sikap Dan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini”, “Film Animasi

2d Yang Berjudul Empat Monster”, “Film Animasi 2 Dimensi *Jack The Chicken*”
 “Film Animasi 2 Dimensi Pedanda Baka”.

Dari beberapa referensi film 2 dimensi yang telah dipaparkan maka peneliti akan mengembangkan film animasi 2 dimensi tentang peran Jero Jempiring di dalam perjuangan yang terjadi pada tahun 1849. Penyajian dalam bentuk film animasi 2 dimensi ini akan mudah diingat oleh penonton. Pengembangan animasi Jero Jempiring akan diberi judul : **“Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas pengidentifikasian masalah dapat dibagi menjadi :

1. Presentase masyarakat yang tidak mengetahui kisah dari Jero Jempiring masih tergolong tinggi.
2. Belum ada media yang mempublikasikan kisah dari Jero Jempiring secara spesifik kepada masyarakat, sehingga salah satu perjuangan *gender* dari Jero Jempiring seolah tenggelam dimakan waktu.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan film animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang ditemukan, peneliti ingin mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan film animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang di Perang Puputan Jagaraga II
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terhadap film animasi Jero Jempiring
3. Sebagai Seorang Pejuang di Perang Puputan Jagaraga II

1.4 BATASAN MASALAH

Batasan masalah pada pengembangan “Film Animasi 2 Dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II” yaitu :

1. Animasi ini akan menceritakan Jero Jempiring dari anak-anak sampai terjadinya perang puputan jagaraga di tahun 1849.
2. Kisah di Film Animasi 2 Dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang di Perang Puputan Jagaraga II ini mengacu pada buku yang berjudul Perang Jagaraga 1846-1849 yang ditulis oleh dr. Soegianto Sastrodiwryyo, buku Babad Raja Anglurah Panji Sakti Pendiri Kerajaan Den Bukit- Buleleng yang di Tulis oleh anak Agung Ngurah Dwipayana serta cerita dari hasil wawancara oleh Bapak Made Pageh selaku dosen sejarah di Universitas Pendidikan Ganesha sekaligus menjadi aktifis sejarah yang mengusulkan pendirian patung Jero Jempiring di Monumen Jagaraga.
3. Animasi Jero Jempiring menggambarkan kisah hanya berdasarkan sinopsis yang sudah dirancang dalam Bahasa Indonesia.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pahlawan Wanita di Perang Puputan Jagaraga II ini diharapkan bisa bermanfaat untuk masyarakat, baik secara teoritis dan juga praktis, :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II diharapkan dapat menarik penonton untuk menambah wawasan di bidang animasi 2 dimensi sebagai media yang digunakan sebagai sarana untuk mengilustrasikan sejarah perjuangan yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat umum

Pengembangan animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II bisa dijadikan sebagai media dalam menggambarkan sejarah Jero Jempiring untuk masyarakat yang nantinya difungsikan untuk menambah ilmu dari masyarakat tentang kisah dari Jero Jempiring. Persentase pengetahuan masyarakat mengenai Jero Jempiring masih teramat rendah sehingga pengembangan animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II bisa dijadikan sebagai media yang terbarukan dalam belajar.

b. Manfaat bagi Museum *Soenda Ketjil*

Dengan pembuatan animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Pejuang Wanita di Perang Puputan Jagaraga II ini dapat menambah koleksi yang

diMiliki oleh museum dan juga diharapkan akan menambah *Minat* masyarakat untuk berkunjung ke museum. Sehingga akan terjadi peningkatan jumlah pengunjung di tahun berikutnya.

c. Manfaat bagi peneliti

Pengembangan animasi 2 dimensi Jero Jempiring Sebagai Seorang Pejuang di Perang Puputan Jagaraga II dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari saat perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengalaman di dalam melakukan penyusunan karya tulis sehingga wawasan peneliti menjadi semakin luas.

d. Manfaat untuk peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang akan melakukan pengembangan yang sama sehingga penelitian terkait bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

